

PENGARUH MENONTON ANIMASI KARTUN BERSAMA ORANG TUA TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI TINDAKAN INVASIF PENGAMBILAN DARAH PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PUSKESMAS SUKOLILO MADURA

Lailiyatul Fitri¹, Wesiana Heris Santy², Chilyatiz Zahroh³, Firdaus⁴
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
ainihutagalung8@gmail.com,

Abstract

Taking blood that causes pain in children. One of the non-pharmacological techniques that is easy to do is the distraction of watching animated cartoons. The purpose of this study was to determine the effect of the distraction technique of watching cartoon animation on the child's pain scale during blood sampling. The research design used a quasi-experiment with a post test-only nonequivalent control group with one group post test design approach. Using the consecutive sampling technique, the sample size is 40 preschool children (3-6 years), 20 people in the intervention group and 20 people in the control group. Pain during blood collection was measured with the FLACC Scale (Face, Legs, Activity, Cry, Consolability). Data analysis was performed using the Mann-Whitney test to assess differences in pain scales between the intervention group and the control group. The research results show that 10 (50%) children after being given the distraction of watching animated cartoons with their parents experience mild and moderate pain scales. Whereas for children who were not given distraction techniques, most of the 15 (75%) children experienced severe pain scales. Based on the results of the Mann-Whitney test for pain scale with significance level = 0.05, the acquisition value of $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$) means that there is an effect of watching animated cartoons with parents on reducing pain on the blood sampling scale. Watching animated cartoons with parents is effective for reduce pain scale in children Nurses are expected to apply non-pharmacological techniques when taking blood in children so that children feel comfortable.

Abstrak

Pengambilan darah yang menimbulkan nyeri pada anak. Salah satu teknik non farmakologi yang mudah dilakukan adalah distraksi menonton kartun animasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh teknik distraksi menonton animasi kartun terhadap skala nyeri anak saat pengambilan darah. Desain penelitian menggunakan quasiexperiment dengan pendekatan post test-only nonequivalent control group with one group post test design. Dengan teknik pengambilan sampel consecutive sampling dengan jumlah sampel 40 orang anak usia prasekolah (3-6 tahun), 20 orang kelompok intervensi dan 20 orang kelompok kontrol. Nyeri saat pengambilan darah diukur dengan Skala FLACC (Face, Legs, Activity, Cry, Consolability). Analisa data dilakukan dengan uji Mann-Whitney untuk menilai perbedaan skala nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil penelitian setengahnya 10 (50%) anak sesudah diberikan distraksi menonton animasi kartun bersama orang tua mengalami skala nyeri ringan dan sedang. Sedangkan anak yang tidak diberikan teknik distraksi sebagian besar 15 (75%) anak mengalami skala nyeri berat. Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney skala nyeri dengan tingkat kemaknaan = 0,05 didapatkan nilai $p = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) artinya ada pengaruh menonton animasi kartun bersama orang tua terhadap penurunan skala nyeri pengambilan darah. Menonton animasi kartun bersama orang tua efektif untuk menurunkan skala nyeri pada anak. Perawat di harapkan menerapkan teknik non farmakologi saat pengambilan darah pada anak agar anak merasa nyaman.

Article History

Received: 20 Juni 2023
Reviewed: 29 Juni 2023
Published: 11 Juli 2023

Key Words

Cartoon Animation, Pain Scale, Blood Sampling

Sejarah Artikel

Received: 20 Juni 2023
Reviewed: 29 Juni 2023
Published: 11 Juli 2023

Kata Kunci

Animasi Kartun, Skala Nyeri, Pengambilan Darah

PENDAHULUAN

Prosedur tindakan invasif yang didapatkan pada anak di puskesmas sukolilo Madura yaitu pengambilan darah. Pengambilan darah *adalah* suatu tindakan memasukkan jarum ke dalam pembuluh darah vena dengan menusuk pembuluh darah vena menggunakan spuit yang akan menimbulkan rasa nyeri pada area penusukan jarum, akibatnya anak merasa tidak nyaman (Heriy, 2018) . Hambatan pada saat pengambilan darah pada anak usia prasekolah diantaranya adalah anak ketakutan, menangis, rewel, tidak kooperatif sehingga membutuhkan dua atau lebih tenaga medis untuk membantu malakukan pengambilan darah.

Hasil penelitian (Faizah et al., 2019) dapat diketahui bahwa responden berjumlah 11 responden dan skala nyeri pada responden yang melakukan pengambilan sampel darah pada kelompok kontrol skala nyeri 0 tidak ada, skala nyeri ringan (18,2 %), skala nyeri sedang (18,2 %), dan skala nyeri berat (63,6 %). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya tingkat nyeri yang semakin besar membuat anak usia prasekolah tidak kooperatif dalam melakukan pengambilan darah.

Berdasarkan pengambilan data awal di pukesmas sukolilo Madura pada hari Senin 7 November 2022 yaitu ada beberapa diagnosa medis pada anak yang rawat inap dan rawat jalan dan dilakukan tindakan pengambilan darah adalah Dengue Haemorrhagic Fever (DHF), dan Typhoid Fever (TF). Masih belum diterapkan penanganan untuk mengurangi nyeri saat pengambilan darah. Perawat belum bisa melakukan pengkajian nyeri secara optimal serta memberikan pain care secara efektif disebabkan oleh *workload* yang tinggi, *time constraint*, kurangnya *support system* dari organisasi, dan *medical dominance*. Di tingkat perawat, pengkajian dan penanganan nyeri efektif yang dilakukan perawat masih sulit dicapai. Nyeri sudah menjadi tanda vital kelima setelah suhu, nadi, pernafasan dan tekanan darah yang harus dikaji secara rutin dan optimal oleh perawat. Ada 3 anak usia pra sekolah yang datang untuk dilakukan tindakan invasif pengambilan darah diruang rawat inap 1 anak dan ruang rawat jalan 2 anak di puskesmas sukolilo Madura ditemukan 3 anak usia prasekolah hanya di dampingi orang tua saja dan tidak dilakukan distraksi berupa pemberian tontonan animasi kartun sehingga anak tampak cemas dan tegang yang menyebabkan anak menangis tersedak-sedak saat di lakukan tindakan invasif pengambilan darah.

Persepsi rasa nyeri anak timbul akibat dari salah satu interaksi yaitu transduksi dimana suatu proses akhirsaraf eferen menerjemahkan stimulus (misalnya akibat tusukan jarum saat pengambilan darah ke dalam implus nosiseptif. Reseptor nyeri adalah organ tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsang nyeri. Organ tubuh yang berperan sebagai reseptor nyeri adalah ujung syaraf bebas dalam kulit yang berespon hanya terhadap stimulus kuat yang secara potensial merusak. Reseptor nyeri disebut juga Nosiseptor. Secara anatomis reseptor nyeri ada yang bermielin dan ada juga yang tidak bermielin dari syaraf eferen (Bahrudin, 2018). Akibat dari perangsangan nosiseptor inilah yang menyebabkan nyeri yang ditunjukkan ekspresi pada anak saat pengambilan darah. Jika nyeri pada anak tidak segera di tangani dengan baik maka dapat menyebabkan dampak psikologis dan fisik yang diderita oleh anak, seperti insomnia, depresi, perubahan nafsu makan, mengalami peningkatan denyut nadi, tekanan darah, pernafasan yang cepat dan dangkal (Pebriani & Irwadi, 2018).

Peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan terutama perawat untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh anak dengan memberikan teknik pengurangan nyeri non farmakologi. Strategi coping yang dapat membantu mengurangi nyeri, membuat nyeri lebih dapat ditoleransi, menurunkan kecemasan, dengan cara non farmakologi salah satunya adalah distraksi (Wong, 2009) dalam (Colin et al., 2020). Teknik distraksi merupakan metode non-farmakologi untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pada hal lain sehingga anak akan lupa terhadap nyeri yang dihadapi. Teknik distraksi audio visual merupakan salah satu teknik yang paling efektif untuk mengurangi masalah nyeri pada anak (Haris, Nurafriani, & Asdar, 2018). Peneliti akan memberikan tehnik distraksi atau pengalihan nyeri dengan memperlihatkan video animasi kartun menggunakan media gadget. Satu kelompok di damping orang tua dengan memberikan tontonan animasi kartun dan satu kelompok didampingi orang tua tanpa di beri tontonan animasi kartun.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan one group post test karena Satu kelompok di lakukan intervensi sesuai dengan metode yang di kehendahi, kelompok lain nya di lakukan seperti biasanya. Variabel tersebut, variabel independen yaitu menonton animasi kartun bersama orang tua, sedangkan variabel dependen yaitu penurunan skala nyeri tindakan invasif pengambilan darah. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang akan di lakukan tindakan invasif (pengambilan darah). Besar sampel penelitian ini yaitu 40 responden. 20 kelompok intervensi, 20 kelompok kontrol. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik Non-probability sampling dengan pendekatan *consecutive sampling*. Sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu (anak usia pra sekolah 3-6 tahun), yang akan dilakukan pengambilan darah, bersedia dijadikan responden dan kriteria eksklusi anak yang sulit ditemukan pembuluh darahnya, anak yang tidak bisa diam atau rewel pada saat diambil darahnya, orang tua wali yang sulit untuk diajak kerjasama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi FLACC untuk mengukur skala nyeri. Analisis yang digunakan yaitu uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh menonton animasi kartun bersama orang tua terhadap penurunan skala nyeri tindakan invasif pengambilan darah pada anak usia pra sekolah di puskesmas sukoilo madura. Langkah pertama mengkaji observasi nyeri ada anak dengan cara mengukur nyeri pengambilan darah dengan menggunakan lembar observasi *Faces, Legs, Activity, Cry, dan Consolability* (FLACC) nilai respon anak setelah diberikan tindakan pengambilan darah, ada 5 item observasi tiap item bernilai 0-2 dan jumlah skor tertinggi adalah 10 dan terendah 1, observasi diambil dari keadaan anak saat diberikan tindakan dan untuk melihat tingkat nyeri anak pada saat dilakukan pengambilan darah, selama penelitian berlangsung, peneliti dibantu oleh orang tua wali untuk memberikan distraksi menonton animasi kartun pada saat anak dilakukan pengambilan darah agar rasa nyeri anak bisa teralihkan dengan menonton animasi kartun tersebut. Kemudian mengkaji dan mengobservasi nyeri pada anak dengan cara mengukur nyeri pengambilan darah dengan menggunakan lembar observasi *Faces, Legs, Activity, Cry, dan Consolability* (FLACC), kemudian dicatat kedalam lembar observasi pada responden pertama. Kemudian melaksanakan intervensi dimana anak diberikan distraksi menonton animasi kartun bersama orang tua, dilakukan sampai pengambilan darah pada anak selesai, kemudian mencatatnya kedalam lembar observasi. Surat layak etik nomor 0089/EC/KEPK/UNUSA/2023 tgl 01 April 2023.

HASIL

Tabel 5.1
 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama menangis

Karakteristik	Kelompok Intervensi			Kelompok Kontrol		
	F	%	M	F	%	M
Usia Anak						
3 Tahun	5	25,0%		4	20,0%	
4 Tahun	5	25,0%	2,65	6	30,0%	2,40
5 Tahun	2	10,0%		8	40,0%	
6 Tahun	8	40,0%		2	10,0%	
Jenis Kelamin						
Laki-laki	9	45,0%	1,55	8	40,0%	1,60
Perempuan	11	55,0%		12	60,0%	

Lama Menangis

0 detik	14	70,0%	0	0,0%	
1-10 detik	4	20,0%	1	5,0%	
11-12 detik	1	5,0%	8	40,0%	
21- 30 detik	0	0,0%	7	35,0%	2,00
31-40 detik	1	5,0%	2	10,0%	
41-50 detik	0	0,0%	2	10,0%	

Sumber : Data Primer April 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa usia anak pada 2 kelompok sama-sama hampir setengahnya (40.0%) berumur 5 dan 6 tahun, pada kelompok intervensi rata-rata usia anak mean (2,65) sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata usia anak mean (2,40). Untuk jenis kelamin responden pada 2 kelompok sama-sama sebagian besar berjenis kelamin perempuan, bahwa pada kelompok intervensi rata-rata jenis kelamin mean (1,55) sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata jenis kelamin mean (1,60). lalu lama menangis anak pada kelompok intervensi di dapatkan hasil bahwa rata-rata lama menangisnya lebih pendek mean (1,00) dari pada rata-rata lama menangis kelompok kontrol mean (2,00).

Tabel 5.2
 Distribusi responden berdasarkan posttest kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Skala nyeri	Kelompok			
	Intervensi		Kontrol	
	N	%	N	%
Ringan	10	50	0	0
Sedang	10	50	5	25
Berat	0	0	15	75
Total	20	100	20	100

Uji statistik Mann Whitney Test
 Asymp Sig (2-tailed) = 0,000
 Sumber : Data Primer April 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa kelompok intervensi setengahnya (50%) mengalami nyeri ringan dan nyeri sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar (75%) mengalami nyeri berat. Hasil uji mann whitney dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $P=0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh menonton animasi kartun bersama orang tua terhadap penurunan skala nyeri tindakan invasif pengambilan darah pada anak usia pra sekolah di Puskesmas Sukulilo Madura.

PEMBAHASAN

Skala Nyeri Anak Yang Dilakukan Tindakan Invasif Pengambilan Darah Pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa 20 anak kelompok intervensi yang diberikan tontonan animasi kartun bersama orang tua menggunakan skala FLACC yg meliputi *Face, Legs, Activity, Cry and Consolability* menunjukkan bahwa setengahnya (50%) anak mengalami skala nyeri ringan dan sedang.

Hasil penelitian diatas didukung oleh teori menurut Setiawati & Novikasari (2021) yang mengatakan bahwa menonton animasi kartun teknik distraksi yang efektif digunakan pada prosedur medis yang menimbulkan nyeri seperti injeksi, pemasangan infus serta pengambilan darah. Teknik distraksi mampu mempengaruhi relaksasi pada anak yang merangsang hormon endofrin sehingga dapat mempengaruhi terhadap penurunan nyeri yang dapat membantu mengurangi nyeri, membuat nyeri lebih dapat ditoleransi, menurunkan kecemasan agar anak teralihkan dari rasa sakit yang dirasakannya. Kehadiran orang tua adalah intervensi yang sederhana dan mudah dilakukan yang dapat menurunkan nyeri pada anak selama prosedur invasif. Peran orang tua selama mendampingi anak sebagai pengasuh utama anak dan memberikan dukungan pada anak. Dukungan orang tua pada anak selama prosedur invasif salah satunya dengan memberikan terapi dekapan. Terapi dekapan memberikan posisi yang aman dan nyaman bagi anak. Kontak fisik antara anak dengan orang tua pada terapi dekapan memberikan kepercayaan pada anak bahwa dia dalam situasi yang tidak membahayakan. Terapi dekapan merupakan intervensi yang mudah namun belum banyak diterapkan pada prosedur keperawatan (Nurlaila et al., 2022).

Menurut (Mohamad et al., 2022) pada anak usia 3-6 tahun, didapatkan anak dengan distraksi seperti menonton animasi kartun dengan dampingan *orang tua* distressnya lebih rendah karena adanya pengalihan (distraksi) yang diberikan oleh peneliti saat dilakukan tindakan invasif berupa tontonan animasi kartun yang disukai responden. Anak terutama usia prasekolah sangat menyukai animasi kartun yang sering dilihatnya saat dirumah sebelum mengalami proses hospitalisasi. Saat diberikan tindakan invasif, anak akan memberikan respon berupa gelisah, takut, atau bahkan kesakitan dengan cara menangis, memukul, dan tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya. Namun disaat yang bersamaan, peneliti memberikan distraksi berupa tontonan animasi kartun dengan dampingan orang tua sehingga anak menjadi lebih rileks, dan perhatian anak terhadap tindakan invasif yang akan diberikan pada *anak* teralihkan. Hal ini yang membuat tingkat *distress* pada anak saat dilakukan *tindakan invasif* menurun. Anak menyukai unsur-unsur seperti gambar, warna dan cerita pada film animasi kartun. Unsur-unsur seperti gambar, warna, cerita, dan emosi (senang, sedih, seru, bersemangat) yang terdapat pada film kartun merupakan unsur otak kanan dan suara yang timbul dari film tersebut merupakan unsur otak kiri. Sehingga dengan menonton film animasi kartun otak kanan dan otak kiri anak pada saat yang bersamaan digunakan duaduanya secara seimbang dan anak fokus pada film kartun hal tersebut terlihat dari respon perilakunya.

Banyak hasil penelitian membuktikan bahwa menonton animasi kartun mempunyai dampak positif untuk mengatasi nyeri dan distress anak saat menjalani prosedur tindakan invasif, selain itu manfaat bagi orang tua dan perawat dalam merawat anak yang mengalami kecemasan, orang tua akan menjadi lebih relaks dan rasa cemas berkurang dan begitu juga dengan perawat (Mediani, 2020). Menonton animasi kartun dapat mempengaruhi impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, dan pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri yang dapat menghasilkan respon relaksasi.

Mekanisme distraksi adalah ketika perawat menyuntikkan jarum rangsangan cemas diterima, sinyal rangsangan melewati serabut saraf besar dan kecil yang menyebabkan inhibitor sel menjadi tidak aktif sehingga gerbang *projections* sel terbuka, distraksi yang diberikan tontonan film kartun akan menutup gerbang yang terbuka sehingga rangsangan cemas berkurang atau tidak sampai di otak (Aryatama et al., 2022).

Menurut peneliti menonton animasi kartun bersama orang tua efektif untuk menurunkan nyeri pada anak. Ketika jarum mulai di masukan kemudian orangtua mendampingi dan melakukan dekapan

pada anak, peneliti juga memberikan intervensi dengan tontonan animasi kartun berjudul little bus yang ada di youtube. Hal ini membuat anak merasa tenang dan nyaman ketika didampingi dan diberikan dekapan oleh orang tua serta anak merasa senang. Melalui metode ini dapat merangsang sistem endorfin yang mendorong untuk mengalihkan perhatian anak dan berfokus pada sesuatu yang membuat anak merasa bahagia sehingga nyeri yang dirasakan menjadi berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Mohamad et al., 2022) bawasannya distraksi melalui intervensi menonton animasi kartun bersama orang tua dengan didampingi dan diberikan dekapan di sampingnya merupakan cara efektif untuk menurunkan nyeri pada anak saat dilakukan tindakan invasif dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa menonton animasi kartun bersama orang tua berpengaruh signifikan dalam penurunan nyeri pada anak saat dilakukan tindakan invasif.

Menurut peneliti pada kelompok intervensi setelah anak diberikan tontonan animasi kartun bersama orang tua saat dilakukan tindakan invasif pengambilan darah tersebut mengalami respon yang baik seperti durasi lama menangis lebih pendek durasi lama menangis maksimal 34 detik dan minimal 0 detik dengan mean 1,00 detik, posisi normal atau rileks, berbaring tenang dan dapat ditenangkan atau didistraksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa nyeri yang dirasakan anak dapat teralihkan dengan kegiatan menonton animasi kartun sebelum disuntik sampai pengambilan darah tersebut selesai, sehingga respon nyeri anak yang dirasakan dapat menurun. Pada kelompok intervensi terdapat 1 anak dengan durasi 34 detik dikarenakan saat dilakukan pengambilan darah perawat sulit menemukannya pembuluh darah sehingga anak mengalami ketakutan terus menangis namun masih bisa di distraksikan.

Skala Nyeri Anak Yang Dilakukan Tindakan Invasif Pengambilan Darah Pada Kelompok Kontrol.

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa 20 anak kelompok kontrol didapatkan hasil bahwa sebagian besar (75.0%) anak mengalami nyeri berat. Nyeri berat ini adalah nyeri yang timbul dengan intensitas berat. Secara objektif anak terkadang tidak dapat mengikuti perintah tetapi masih merespon terhadap tindakan, dapat menunjukkan lokasi nyeri, tidak dapat mendeskripsikannya, dan tidak dapat diatasi dengan alih posisi nafas panjang. (Wijayanti & Oktarina, 2021).

Dalam penelitian ini nyeri berat berdasarkan FLACC didapatkan anak meringis kesakitan, dengan menunjukkan perilaku distress, seperti dagu gemetar, mengerutkan dahi, menendang atau menarik kaki dengan menyentak, tidak tenang, merengek atau menangis yang sulit didiamkan. Persepsi nyeri pada anak-anak adalah kompleks dan anak – anak sering menjalani prosedur medis yang diterapkan menggunakan jarum, seperti pengambilan darah yang dianggap sebagai sumber nyeri yang paling sering dan menyebabkan stress dan cemas untuk anak – anak (Tri Utami et al., 2022).

Pada penelitian ini anak merasakan nyeri yang disebabkan salah satu tindakan prosedur invasif yaitu pengambilan darah. Prosedur terapi melalui jalur intravena tersebut menimbulkan kondisi nyeri akut bagi anak, artinya nyeri yang dirasakan hanya berlangsung dengan periode waktu yang singkat sekitar 1 menit saat penusukan berdasarkan lokasi akibat adanya sensasi tajam seperti tertusuk jarum. Nyeri ini biasanya hanya berlangsung sebentar dan terlokasi (Wahyuni & Suryani, 2020).

Kehadiran orang tua adalah dukungan orang tua pada anak selama prosedur invasif salah satunya dengan memberikan terapi dekapan. Terapi dekapan memberikan posisi yang aman dan nyaman bagi anak. Mekanisme terapi mendekap yaitu melalui stimulasi kulit yang dilakukan untuk menghilangkan nyeri atau rasa sakit yang terjadi pada anak, bekerja dengan cara mendorong pelepasan endorfin, sehingga memblokir transmisi stimulus nyeri atau rasa sakit. Cara lainnya adalah dengan mengaktifkan transmisi serabut saraf sensori A- beta yang lebih besar dan lebih cepat, sehingga menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C dan A-delta berdiameter kecil sekaligus menutup gerbang sinap untuk transmisi impuls nyeri (Sari, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Fajarwati & Nisrinah, 2022) bawasannya distraksi melalui intervensi dengan kombinasi terapi dekapan ibu dan pemutaran film kartun merupakan cara efektif untuk menurunkan nyeri pada anak saat pelepasan kateter urine dan Hasil penelitiannya membuktikan bahwa kombinasi terapi dekapan ibu dan pemutaran film kartun

berpengaruh signifikan dalam penurunan nyeri pada anak saat pelepasan kateter urin di ruang PICU RSUD Tugurejo Semarang.

Menurut peneliti pada kelompok kontrol saat dilakukan tindakan invasif pengambilan darah tersebut mengalami respon yang kurang baik seperti durasi lama menangis lebih panjang maksimal 50 detik, minimal 11 detik dengan mean 2,00, posisi tampak anak tidak nyaman, dan menarik bagian tubuh yang akan dilakukan pengambilan darah takut dengan situasi yang diasosiasikan dengan timbulnya rasa nyeri, dan pada akhirnya anak melakukan gerakan-gerakan sebagai upaya melepaskan diri dari stimulus nyeri tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak, seperti menangis dan meronta-ronta, menyulitkan serta mengganggu konsentrasi saat perawat memberikan tindakan invasif, dan ketika anak mulai didekap oleh orang tua nya anak mulai tenang, perasaan nyaman akan muncul akibat dekapan orang tua mampu merangsang tubuh anak untuk mengeluarkan hormon endorfin. Peningkatan endorfin dapat mempengaruhi suasana hati dan dapat menurunkan kecemasan, hormon ini menyebabkan otot menjadi rileks, dan tenang. Sentuhan merangsang ujung saraf taktil pada kulit, sehingga dilepaskannya hormon endorfin, oksitoksin dan serotonin sehingga menghasilkan perasaan yang menyenangkan. Tetapi kebanyakan anak yang hanya didekap oleh orang tua nya pandangannya selalu melihat perawat yang akan menyuntik dan ketika jarum sudah di masukan kebanyakan anak langsung menangis dan sulit untuk di diamkan karena anak perhatiannya tidak teralihkan.

Hasil Analisis Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil uji mann whitney dengan *SPSS for Windows* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $P=0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan skala nyeri tindakan invasif pengambilan darah pada anak usia pra sekolah di Puskesmas Sukolilo Madura antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Respon nyeri pada kelompok intervensi menonton animasi kartun bersama orang tua secara uji statistik mendapatkan hasil yang signifikan. Lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan skala nyeri pada kelompok intervensi mengalami nyeri ringan dan nyeri sedang. Pada anak yang mengalami skala nyeri ringan wajah anak tidak ada ekspresi khusus, normal, rileks, berbaring tenang, mengeluh kadang-kadang, dapat ditrnangkan dengan sentuhan dan dapat dialihkan. Ada perbedaan skala nyeri sedang pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi wajah mengerutkan dahi, kaki gelisah, aktivitas menggeliat, merengek, dapat di tenangkan dengan sentuhan. Sedangkan pada kelompok kontrol pada wajah menyeringai, kaki menendang dan tertekuk, aktivitas tidak bisa diam tegang, merintih, dapat ditenangkan dengan bujukan. Skala nyeri berat pada kelompok kontrol gigi anak gemertak, kaki tertekuk, kaku, terus menangis, berteriak, sulit dibujuk.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Immawati., 2022) Intervensi menonton video animasi digunakan untuk mengurangi nyeri pada anak saat dilakukan pemasangan infus. Hal ini terbukti dari skala nyeri anak yang diberikan aktivitas menonton video animasi saat pemasangan infus berada pada nyeri ringan dan sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang didapatkan hasil bahwa distraksi visual saat pemasangan Infus berpengaruh terhadap penurunan nyeri dengan p value 0,000 adanya perbedaan tingkat nyeri yang signifikan saat pemasangan infus pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol menunjukkan ada pengaruh pendampingan ibu dengan bercerita menggunakan buku bergambar terhadap tingkat nyeri pada anak usia pra sekolah saat dilakukan pemasangan infus.

Menurut peneliti bahwa kombinasi antara 2 intervensi yang digabungkan akan lebih maksimal hasilnya dikarenakan kedua intervensi tersebut memiliki efek yang sama yaitu untuk menghilangkan nyeri. Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan (Aprilia & Aminah, 2020) yang berjudul Intevensi Pengurangan Nyeri Dengan Kombinasi Teknik Kneading Dan Relaksasi Nafas Di Puskesmas Campursari di dapatkan hasil bahwa terjadinya penurunan intensitas nyeri ibu bersalin sebelum dan setelah diberikan massage ataupun relaksasi dikarenakan keduanya memiliki fungsi yang sama yakni meredakan/menghilangkan nyeri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Irfa N.F, 2018) yang berjudul “Pengaruh Kombinasi Teknik Kneading dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Kala I Fase Aktif Persalinan Primigravida Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rajapolah” bahwa kombinasi teknik kneading dan relaksasi nafas dalam dapat membantu mengurangi

rasa nyeri saat menghadapi persalinan. Ditemukan sebanyak (74,29%) pasien yang mengalami nyeri persalinan berat tanpa dilakukan massage kneading dengan relaksasi nafas dalam. Setelah dilakukan massage kneading dengan relaksasi nafas dalam ditemukan sebanyak (62,86%) mengalami penurunan nyeri persalinan dari berat ke sedang. Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kombinasi Teknik kneading dan Teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala nyeri persalinan kala I di Puskesmas Campursari.

Skala nyeri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu,

1) Usia

Usia dalam hal ini merupakan variabel yang penting yang mempengaruhi nyeri terutama pada anak-anak. Perbedaan tingkat perkembangan yang ditemukan antara kelompok umur ini dapat mempengaruhi bagaimana anak bereaksi terhadap nyeri. Penelitian (Fikriyanti, 2013) menjelaskan bahwa perkembangan usia anak mempengaruhi makna nyeri dan ekspresi yang dimunculkan.

Peneliti juga *membandingkan* data menurut usia menunjukkan bahwa usia anak pada 2 kelompok hampir setengahnya (40.0%) berumur 5 dan 6 tahun. Bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman nyeri sehingga dapat mempengaruhi anak dalam bereaksi terhadap nyeri. Berdasarkan teori *Jean Piaget* anak pada umur 5-6 tahun berada pada tahap berfikir praoperasional anak pada usia ini sudah mulai mengalami stress dan meresponnya, tetapi pada tahap usia ini anak sudah mulai berusaha untuk mendorong dirinya sendiri dan mengatur perasaan yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena semakin tinggi usia anak semakin bisa seseorang anak untuk mengalihkan respon nyeri atau stimulus yang dihadapi oleh anak.

Antara fakta dan teori sejalan bahwa usia responden sebagian besar pada penelitian (Ibnu Habib Mustofa., 2021) berusia 9 tahun. Dengan pemberian intervensi pengalihan nyeri atau teknik distraksi menonton animasi kartun ini anak akan mengalihkan perhatiannya ke animasi yang diperlihatkan. Anak dengan usia 9 tahun keatas lebih kooperatif saat diajak komunikasi untuk dapat mengalihkan rasa nyeri yang dirasa-kan. Dan toleransi terhadap nyeri juga akan terus meningkat seiring dengan bertambah-nya usia. Sehingga pada penelitian ini menghasilkan skala nyeri yang sebagian besar dengan ekspresi wajah sedikit nyeri dengan skala 2-3.

2) Jenis Kelamin

Pada karakteristik jenis kelamin pada 2 kelompok sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa jenis kelamin memiliki peran penting dalam persepsi nyeri. Secara umum, perempuan lebih merasakan nyeri dibanding laki-laki. Menurut Ramadhan, Susilaningsih, & Kp (2018) bahwa anak laki-laki dapat mentoleransi rasa sakit. Faktor biologis dan faktor psikologis dianggap turut memiliki peran dalam mempengaruhi perbedaan persepsi nyeri antar jenis kelamin. Pada perempuan didapatkan bahwa hormon estrogen dan progesteron sangat berperan dalam sensitivitas nyeri pasien. Hormon estrogen diketahui memiliki efek pronosiseptif yang dapat merangsang proses sensitivitas sentral dan perifer. Hormon progesteron berpengaruh dalam penurunan ambang batas nyeri. Hal tersebut menunjukkan alasan mengapa perempuan cenderung lebih merasakan nyeri dibanding dengan laki-laki. Selain faktor hormon, faktor psikologis yang memengaruhi ekspresi tingkah laku juga ikut serta dalam persepsi nyeri. Selama ini depresi dan gangguan kecemasan diasosiasikan dengan peningkatan rasa nyeri.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh (Hidayati et al., 2022) yang berjudul Pengaruh Usia Anak dan Jenis Kelamin Pada Skala Nyeri Pasien Trigeminal Neuralgia yang menyebutkan bahwa depresi dan gangguan kecemasan banyak ditemukan pada pasien Trigeminal Neuralgia berjenis kelamin perempuan. Tingkat gangguan kecemasan yang lebih tinggi pasien Trigeminal Neuralgia perempuan menunjukkan adanya kontribusi jenis kelamin terhadap skala nyeri. Selain itu perempuan cenderung berlebihan dalam mengekspresikan nyeri dibanding laki-laki.

Selain hal di atas penelitian ini juga secara data umum memiliki data yang hampir sama dimana usia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berada pada tahap usia 5-6 dan jenis kelaminnya sebagian besar perempuan. Hal ini membuktikan bahwa kedua kelompok mempunyai data yang homogen artinya bahwa skala nyeri yang terjadi pada kelompok intervensi dan kontrol tidak dipengaruhi data umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan terkait pengaruh menonton animasi kartun bersama orang tua terhadap penurunan skala nyeri tindakan invasif pengambilan darah pada anak usia pra sekolah di puskesmas sukolilo madura, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Anak usia pra sekolah usia 3-6 tahun setelah diberikan tontonan animasi kartun bersama orang tua saat dilakukan pengambilan darah di puskesmas sukolilo madura setengahnya mengalami nyeri ringan dan nyeri sedang.
2. Anak usia pra sekolah usia 3-6 tahun setelah diberikan dampingan orang tua saja saat pengambilan darah di puskesmas sukolilo madura sebagian besar mengalami nyeri berat.
3. Ada pengaruh menonton animasi kartun bersama orang tua terhadap penurunan skala nyeri pengambilan darah di puskesmas sukolilo madura.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, & Aminah, M. (2020). Intervensi Pengurangan Nyeri Dengan Kombinasi. *E-Journal Annur Purwodadi*, 5(2). <https://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid/article/view/228>
- Bahrudin, M. (2018). Patofisiologi Nyeri (Pain). *Saintika Medika*, 13(1), 7. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i1.5449>
- Colin, V., Keraman, B., Dwianamaydinar, D., & Prasensi, M. (2020). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi terhadap Penurunan Skala Nyeri Saat Injeksi pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i1.678>
- Haris, H., Nurafriani, & Asdar, F. (2018). Pengaruh distraksi visual terhadap tingkat nyeri pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus di BLUD RSUD H Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosus volume 14 nomor 2*, 192-196.
- Heriy, T. (2018). *Perbedaan Jumlah Eritrosit Darah Vena Dan Darah Kapiler Metode Automatik*. 6–19.
- Hidayati, H. B., Amelia, E. G. F., Turchan, A., Rehatta, N. M., Atika, & Hamdan, M. (2022). Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin pada Skala Nyeri Pasien Trigeminal Neuralgia. *Aksona*, 1(2), 53–56. <https://doi.org/10.20473/aksona.v1i2.149>
- Kartika, R., Sofiyah, Y., Supriyatna, I. D., & Aisyiyah Bandung, S. '. (2019). Pengaruh Cerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Skala Nyeri pada Anak Prasekolah saat dilakukan Tindakan Invasif di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat. In *Immanuel Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 13).
- Kyle, T., & Carman, S. (2019). Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2 Volume 2. EGC.
- Nurlaila, N., Baniyah, N., & Iswati, N. (2022). Terapi Dekapan dapat Menurunkan Kecemasan Anak saat Pemberian Terapi Intravena. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 15(1), 27–33.
- Pebriani, S. H., & Irwadi, I. (2018). Perbedaan Skor Nyeri pada Anak dengan Pemberian Madu Setelah Dilakukan Tindakan Pemasangan Infus. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 99–104.
- Santy, W. H., Dewa Gede Ugrasena, I., Arief, Y. S., Nisa, F., & Hasina, S. N. (2021). Level of knowledge and behavior of nurses in pain management in children when an invasive action is procedures. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 256–259. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7615>
- Sari, E. (2018). Perbedaan aktivitas antara metode bounding (dekapan) dan stimulus kutaneus dalam mengurangi rasa nyeri suntikan intramuskular pada bayi. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 10–17.
- Tri Utami, I., Nurhayati, S., Kesuma Dewi, T., Puspa Sari, B., Dharma Wacana Metro, A., & Ahmad Yani Kota Metro, R. (2022). *Metode Penurunan Nyeri Akibat Tindakan Ivasive Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Dengan Video Animasi, Story Telling Dan Nafas Dalam Methods Of Pain Reduction Due To Invasive Action In Pre-School Age Children (3-6 Years) With Animation Videos, Story*.
- Wahyuni, F., & Suryani, U. (2020). Efektifitas Terapi Mendekap Dan Terapi Musik Dalam



Menurunkan Skala Nyeri Pada Bayi Saat Dilakukan Imunisasi Campak. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.58>

Wijayanti, F., & Oktarina, N. D. (2021). Efektifitas Terapi Dekapan Ibu Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Bayi Yang Menjalani Imunisasi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.697>